

**ANALISIS DESKRIPTIF KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM RANGKA OPTIMALISASI HASIL BELAJAR KOGNITIF
PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS X.7
SMA NEGERI 4 METRO**

(Tesis)

Oleh :

LAXSMI DESIYANA



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

DESCRIPTIVE ANALYSIS STUDENT'S INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILLS ON HISTORY SUBJECTS OF COGNITIVE LEARNING ACHIEVEMENTS ON STUDENTS IN GRADE X.7 AT SMA NEGERI 4 METRO IN 2015 / 2016

By :

LAXSMI DESIYANA

This study attempts to generalize the facts in the object regarding the ability of interpersonal communication students and teachers on the history subjects of student's cognitive learning achievement. The method used descriptive method . Technique data collection using questionnaires, observation, interviews and documentation. The results of the study there were 4 students (16%) having good interpersonal communication skills and reached KKM but there are 5 students (20%) having good interpersonal communication skills but have not reached KKM. Furthermore, 4 students (16%) who had moderate interpersonal communication skills and reach KKM but there are 5 students (20%) who had moderate interpersonal communication skills have not reached KKM. Then students who have less interpersonal communication skills but reached KKM there are 3 students (12%) and 4 students (16%) who have less interpersonal communication skills have not reached KKM. The conclusion is interpersonal communication skills do not relate to cognitive learning achievement.

Keywords : Interpersonal Communication, Learning Achievement, KKM,
History Lesson

ABSTRAK

ANALISIS DESKRIPTIF KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM RANGKA OPTIMALISASI HASIL BELAJAR KOGNITIF PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS X.7 SMA NEGERI 4 METRO

Oleh :

LAXSMI DESIYANA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan guru pada mata pelajaran sejarah terhadap prestasi belajar kognitif siswa kelas X. 7 di SMAN 4 Metro Semester Genap Tahun Pelajaran 2015-2016. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pokok yaitu angket dan teknik penunjang yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian, keterampilan komunikasi interpersonal (KKI) tidak selalu signifikan terhadap hasil belajar kognitif. Hal ini dapat dilihat dari 25 orang siswa ada 9 orang siswa yang memiliki KKI baik terdapat 4 (16%) orang siswa yang memiliki KKM optimal tetapi 5 (20%) orang siswa belum memiliki KKM optimal. Sedangkan ada 9 orang siswa yang memiliki KKI sedang terdapat 5 (20%) orang siswa yang memiliki KKM optimal tetapi 4 (16%) orang siswa belum mencapai KKM optimal. Kemudian siswa yang memiliki KKI yang kurang ada 7 orang siswa terdapat 3 (12%) yang mencapai KKM optimal tetapi 4 (16%) belum mencapai KKM optimal. Kesimpulannya tidak ada relasi antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar kognitif.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, KKM, Prestasi Belajar,
Pelajaran Sejarah

**ANALISIS DESKRIPTIF KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM RANGKA OPTIMALISASI HASIL BELAJAR KOGNITIF
PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS X.7
SMA NEGERI 4 METRO**

Oleh :

LAXSMI DESIYANA

(Tesis)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Magister Pendidikan IPS



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Tesis

: **ANALISIS DESKRIPTIF KETERAMPILAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM RANGKA
OPTIMALISASI HASIL BELAJAR KOGNITIF
PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS X.7
SMA NEGERI 4 METRO**

Nama Mahasiswa

: **Taxsmi Desiyana**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1424031034

Program Studi

: Magister Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI


1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.

NIP 19620411 198603 2 001


Dr. H. Darsono, M.Pd.

NIP 19541016 198003 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan

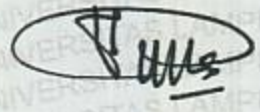
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Drs. Zulkarnain, M.Si.

NIP 19600111 198703 1 001


Dr. Hj. Trisnaningsih, M.Si.

NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

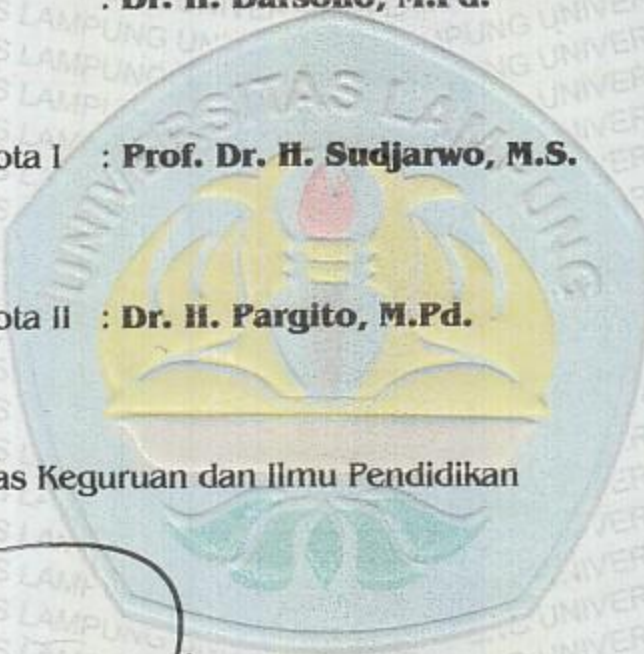
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.**

Sekretaris : **Dr. H. Darsono, M.Pd.**

Penguji Anggota I : **Prof. Dr. H. Sudjarwo, M.S.**

Penguji Anggota II : **Dr. H. Pargito, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. H. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian : **20 September 2016**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa: Tesis dengan judul **“ANALISIS DESKRIPTIF KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM RANGKA OPTIMALISASI HASIL BELAJAR KOGNITIF PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS X.7 SMA NEGERI 4 METRO”** adalah

1. Karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, September 2016

Pembuat Pernyataan,



Laxmi Desiyana
NPM 1423031034

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 20 Desember 1990.

Merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, dari pasangan bapak Darwis Yusuf (alm) dan ibu Dra. Ina Wahida.

Penulis mengawali pendidikan formalnya di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Metro yang diselesaikan pada tahun 1997. Kemudian pada tahun 2003 penulis menyelesaikan studi di Sekolah Dasar (SD) Pertiwi Teladan Metro. Lalu pada tahun 2003 penulis di terima di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Metro yang diselesaikan pada tahun 2006. Pada tahun 2006 masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Metro yang di selesaikan pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Program Studi Pendidikan Sejarah dan penulis menyelesaikan studi strata satu (S1) pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa di Pascasarjana Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Megister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

MOTTO

"Hidup Takkan Pernah Berhasil Tanpa Tuturan Doa Dan Ridho
Dari Orang Tua"
(Laxmi Desiyana)

"Selama Memiliki Kesempatan, Pergunakanlah Dengan Baik
Walaupun Kesempatan tersebut hanya sedikit Tetaplah
Berjuang, Berusaha, Berdoa Dan Melakukan Yang Terbaik Karena
Kita Tidak Pernah Tahu Akhir Terbaik Dari Skenario Tuhan"
(Laxmi Desiyana)

"Jangan Mempersoalkan Kelemahan Orang Lain. Jangan Pula
Menyalahkan Kelemahan Diri Sendiri. Jika Anda Melakukan
Kesalahan. Akuilah. Setelah Itu Perbaiki Dan Belajarlah Dari
Kesalahan Itu. Segera."
(Stephen Covey)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat dan karunia Nya yang tak terhingga di dalam hidup ku. Dengan rasa bangga dan kerendahan hati, ku persembahkan karya sederhana ku ini kepada :

- ☞ Papi Darwis Yusuf (Alm) dan Mami Dra. Ina Wahida tersayang yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan ku dengan cinta dan kasih sayang yang tulus. Nasehat, kebijaksanaan, dan pengorbanan papi mami tidak mungkin dapat ku hapus sampai akhir hayat. Mudah-mudahan kelak aku dapat membuat kalian bahagia dan bangga.
- ☞ Kakak ku Robi Yuhendra dan Lystia Fitriyani dan adinda ku Ade Satria, Laura Theresia Yuliani dan Lazuardi Geovani serta keponakan ku tersayang Azzahra Calista Rizki Rihendra terima kasih atas semua motivasi, bantuan, semangat dan kebersamaan selama ini.
- ☞ Nenek ku tersayang, saudara-saudara ku, sahabat-sahabat ku, dan orang-orang yang selalu membuat hidup ku bahagia dan berarti.
- ☞ Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan ridho Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“ANALISIS DESKRIPTIF KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM RANGKA OPTIMALISASI HASIL BELAJAR KOGNITIF PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS X.7 SMA NEGERI 4 METRO”**.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung sekaligus pembahas I yang selalu memberikan saran, masukan serta bimbingan kepada saya.
3. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs Buchori Asyik, M.Si. selaku Pembantu Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Pembantu Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

8. Ibu Dr. Hj. Trisnaningsih.M.Si. selaku Ketua Program Studi Megister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
9. Bapak Dr. H. Pargito, M.Pd. selaku Pembahas II dalam penulisan tesis, terima kasih atas nasehat, saran dan bimbingannya dalam proses penyelesaian tesis.
10. Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku Pembimbing I dalam penulisan tesis, terima kasih atas nasehat, masukan serta bimbingannya dalam proses penyelesaian tesis.
11. Bapak Dr. H. Darsono, M.Pd selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing II dalam penulisan tesis, terima kasih telah memberikan bimbingan, masukan dan kritik yang membangun dalam proses penyelesaian tesis
12. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta staff dan karyawan FKIP terimakasih atas bantuannya..
13. Dewan Guru serta siswa kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro.
14. Seluruh keluarga besar ku terimakasih untuk semua kasih sayang, semangat, dukungan dan motivasi yang luar biasa kepada saya.
15. Teman-teman seperjuangan Siti Sopiah Arafah, S,Pd, M.Pd., Dewi Kusumawati, S,Pd, M.Pd., Duwi Febrilia, S,Pd, M.Pd., Dhian Afrida Muthia, S.Pd. Desty Yusniarti SA, S.Pd. Yuri Serlia, S.Pd. Valensy Rachmedita, S.Pd. terimakasih untuk semangat, motivasi dan kebersamaannya.

16. Rekan-rekan angkatan 2014 Megister Pendidikan IPS Universitas Lampung.

17. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan tesis ini hingga selesai, terima kasih atas segalanya.

Semoga ALLAH SWT memberikan pahala dan membalas budi baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesisi ini dan dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, September 2016
Penulis

Laxsmi Desiyana

DAFTAR ISI

	halaman
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	ii
Daftar Gambar	iii
Daftar Lampiran	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	10
1.3. Batasan Masalah.....	11
1.4. Rumusan Masalah.....	11
1.5. Tujuan Penelitian.....	11
1.6. Manfaat Penelitian.....	11
1.7. Lingkup Penelitian Dalam IPS.....	13
II. LANDASAN TEORI	
2.1. Konsep Kemampuan.....	15
2.2. Konsep Komunikasi Interpersonal.....	17
2.2.1. Teori Komunikasi Interpersonal.....	18
2.2.2. Indikator Komunikasi Interpersonal.....	22
2.2.3. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	27
2.3. Proses Terjadinya Komunikasi Interpersonal.....	29
2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal.....	32
2.5. Intensitas Komunikasi Interpersonal.....	33
2.6. Peran dan Strategi Guru Membangun Komunikasi Interpersonal Siswa....	36
2.6.1. Peran Guru Membangun Komunikasi Interpersonal Siswa.....	36
2.6.2. Strategi Guru membangun Komunikasi Efektif.....	38
2.7. Pembelajaran Sejarah.....	41
2.7.1. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Sejarah.....	41
2.7.2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah.....	43
2.8. Konsep Belajar Kognitif Siswa.....	44
2.9. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	44
2.10. Penelitian Relevan.....	46
2.11. Kerangka Berfikir.....	50
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian.....	51
3.2. Populasi dan Sampel.....	53
3.2.1. Populasi.....	53

3.2.2. Sampel.....	54
3.3. Sumber dan Jenis Data.....	54
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.4.1. Teknik Pokok (Angket).....	56
3.4.2. Teknik Penunjang.....	57
3.5. Teknik Analisis Data.....	58
3.6. Pengecekan Keabsahan Data.....	59

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil.....	61
4.1.1. Profil Sekolah SMA Negeri 4 Metro.....	61
4.1.1.1. Visi Sekolah SMA Negeri 4 Metro.....	63
4.1.1.2. Misi Sekolah SMA Negeri 4 Metro.....	64
4.1.1.3. Data Siswa Sekolah SMA Negeri 4 Metro.....	65
4.1.2. <i>Sander</i> (Penyampaian Materi Oleh Guru Ke Siswa).....	66
4.1.3. <i>Feedback</i> (Respon Bertanya dan Menjawab Siswa).....	68
4.1.4. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa.....	69
4.1.4.1. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Berdasarkan Wawancara Dan Observasi.....	69
4.1.4.2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Berdasarkan Angket.....	79
4.1.5. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro.....	86
4.2. Pembahasan.....	88
4.2.1. Optimalisasi Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X.7 Berdasarkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	88
4.2.2. Relasi Antara Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa.....	89
4.3. Analisis Interpretif : Teori Inokulasi Komunikasi Interpersonal.....	94
4.4. Temuan Peneliti dan Analisis.....	96
4.4.1. Analisis Siswa Yang Memiliki Keterampilan Interpersonal Baik Dan Belum Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum.....	96
4.4.2. Analisis Siswa Yang Memiliki Keterampilan Interpersonal Sedang Belum Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum.....	98
4.4.3. Analisis Siswa Yang Memiliki Keterampilan Interpersonal Kurang Dan Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum.....	100

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	101
5.2. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.1. Hasil Observasi Kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro Tentang Kemampuan Komunikasi Siswa	8
4.1. Analisis Hasil Wawancara Dengan Guru Dan Observasi.....	70
4.2. Analisis Hasil Sebaran Angket.....	79
4.3. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Kelompok.....	84
4.4. Sebaran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro.....	86
4.5. Hasil Belajar Kognitif Pelajaran Sejarah Semester Genap 2015/2016.....	88
4.6. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa.....	89
4.7. Distribusi Data Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Prestasi Belajar Kognitif Siswa.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1	Lembar Wawancara Guru Sejarah..... 111
2	Lembar Wawancara Wali Kelas X.7..... 114
3	Lembar Wawancara Guru BK..... 117
4	Lembar Observasi I..... 120
5	Lembar Observasi II..... 121
6	Lembar Observasi III..... 122
7	Lembar Observasi IV..... 123
8	Angket..... 124
9	Distribusi Hasil Angket..... 126
10	Analisis Kondisi Siswa..... 127
11	Daftar Nilai Siswa..... 133
12	Dokumentasi..... 134
13	Izin Penelitian..... 136
14	Surat Keterangan Selesai Penelitian..... 137

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1. Kerangka Berfikir.....	43
4.1. Matrik Wawancara Dan Observasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X.7.....	76
4.2. Diagram Wawancara Dan Observasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X.7.....	78
4.3. Matrik Keterampilan Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Angket.....	82
4.4. Diagram Keterampilan Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Angket.....	83
4.5. Diagram Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Dalam Kelompok.....	85
4.6. Diagram Pemetaan Sebaran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Sisswa...87	
4.7. Diagram Keterampilan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar.....	91

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sejak pertama manusia itu dilahirkan sudah melakukan kegiatan komunikasi dan sampai kapanpun manusia akan tetap melakukan kegiatan komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dengan manusia lainnya yang satu dengan yang lainnya membutuhkan. Hubungan antara manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi yang lainnya). Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”. *Comunico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Mulyana, 2001 : 41).

Judy C Pearson dan Paul E Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana 2001 : 41-42).

Liliweri (2003 : 18) juga menambahkan pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan komunikan yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap atau pendapat serta perilaku

manusia. Dan suatu kesimpulan yang bisa terlihat dari berbagai peneliti terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai hubungan erat dengan sikap dan perilaku manusia.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan pokok, karena setiap sendi kehidupan manusia selalu membutuhkan komunikasi. Sebagai suatu fenomena, komunikasi selalu ada dimana saja dan kapan saja. Kualitas hidup dan hubungan kita dengan sesama dapat membaik jika kita memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.

Dalam komunikasi, setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah pemikiran yang diinginkan komunikator. Sebagaimana tujuan universal dari komunikasi itu sendiri, yaitu menciptakan saling pengertian (*mutual understanding*) sehingga terdapat perubahan terhadap pendapat yang berbeda dan memantapkan pendapat yang sama.

Komunikasi adalah faktor yang amat penting dalam kehidupan. Komunikasi juga memberikan implikasi yang besar jika kita dapat menggunakan dengan baik. Pada dasarnya komunikasi berarti penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* ataupun *nonverbal* (Mulyana, 2001:81).

Belajar adalah sebuah tindakan aktif untuk memahami dan mengalami sesuatu. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, proses belajar terjadi jika anak merespon stimulus (rangsangan) yang diberikan

guru, selain itu untuk meraih pembelajaran yang efektif peserta didik juga dapat dibimbing oleh guru dari pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki yang tersimpan dalam ingatan dan pemikiran mereka (kognitif) dengan menggunakan teori dan metode pembelajaran dengan tepat. Jika hal itu belum terjadi maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal.

Dalam proses pembelajaran komunikasi sangat penting yaitu penyampaian pesan dari pengantar (guru) ke penerima pesan (siswa) yang berupa materi pembelajaran yang dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik *verbal* (kata-kata dan tulisan) maupun *non verbal* (Naim, 2011:27-28). Disekolah, guru dan siswa merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran. Kedua pelaku ini menjalankan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilangsungkan disekolah. Oleh sebab itu, diantara kedua pelaku utama ini sudah semestinya terjalin relasi edukasi yang baik.

Menurut Devito Joseph A (2011:5), definisi komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan demikian, komunikasi interpersonal adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa komunikasi. Disini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro. Dalam wawancara tersebut Rani (bukan nama sebenarnya) salah satu siswa kelas X.7 menuturkan ketika pembelajaran berlangsung di kelas ia cenderung pasif dikarenakan guru kurang mendorong siswa untuk aktif di kelas. Jika proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, maka efektifitas pembelajaran tidak akan dapat dicapai. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, guru dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau dan mampu belajar. Untuk bisa belajar efektif setiap orang perlu mengetahui apa arti belajar sesungguhnya.

Pelaksanaan sistem itulah yang kemudian memperoleh kritik dari banyak pakar yang berpihak kepada sistem pendidikan individual. Salah satunya adalah Horward Gardner, seorang professor ilmu syaraf (*neurology*) dari Universitas Harvard pada tahun 1984. Kontribusi Gardner yang sangat besar dalam ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan pada umumnya adalah teori tentang kecerdasan ganda yang lebih lazim disebut Kecerdasan Majemuk atau *Multiple Intellegences*.

Menurut Gardner, kecerdasan itu tidak hanya diartikan sebagai IQ saja seperti yang berlaku selama ini, namun kecerdasan itu menyangkut kemampuan seseorang memecahkan atau menyelesaikan. Menurut Gardner, jenis pekerjaan, karir, atau profesi tertentu akan melibatkan kombinasi dari beberapa macam kecerdasan. Jarang sekali jenis pekerjaan tertentu itu yang hanya memerlukan satu dari beberapa kecerdasan. Namun, dapat juga dipastikan bahwa jenis pekerjaan tersebut akan memerlukan satu kecerdasan yang sangat dominan.

Mendukung teori *Multiple Intellegences* Horward Gardner, sebuah penelitian di Harvard University Amerika Serikat, menunjukkan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Kenyataan di lapangan banyak kita jumpai bahwa di satuan pendidikan masih banyak yang memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan *hard skill*. Bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran *hard skill*.

Terkait dengan interaksi pembelajaran. Sebagai kata kunci dalam interaksi pembelajaran adalah komunikasi. Sekalipun setiap orang dipastikan dapat melakukan komunikasi terhadap orang lain akan tetapi tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik. Terlebih komunikasi antara guru dengan siswa, suatu hal yang tidak asal komunikasi. Komunikasinya bersifat edukatif. Bukan hanya menyampaikan pikiran-pikiran dan narasi tetapi menyampaikan pikiran-pikiran dan narasi yang mendidik.

Bagi sebagian siswa, komunikasi interpersonal dapat dijadikan sarana untuk memulai hubungan pertemanan dengan siswa lainnya, mengenal guru yang akan membantu mereka dalam belajar, dan lebih mengenal situasi dan kondisi dari lingkungan sekolah. Rakhmat (2007 : 90) mengemukakan bahwa komunikasi dapat membantu pertumbuhan manusia dan komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku manusia. Kemampuan komunikasi yang baik sangat ditekankan untuk menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan orang lain maupun lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal yang

disebutkan Suranto (2011 : 87) antara lain: 1) mengungkapkan perhatian pada orang lain; 2) menemukan diri sendiri; 3) menemukan dunia luar; 4) membangun dan memelihara hubungan sosial; 5) mempengaruhi sikap dan tingkah laku; dan 6) mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, pada kehidupan peserta didik tidak hanya membutuhkan kecerdasan linguistik ataupun logis-matematis tetapi memerlukan komunikasi interpersonal yang baik juga. Siswa yang tidak memiliki komunikasi interpersonal yang baik tidak akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sekalipun memiliki IQ yang tinggi. Hasil pemaparan menggambarkan komunikasi interpersonal tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan logis-matematis yang selalu dianggap menguasai kecerdasan seseorang.

Untuk itu pada hari Senin tanggal 28 Maret 2016 peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sari (bukan nama sebenarnya). Ibu Sari menuturkan bahwa ketika pembelajaran berlangsung di kelas siswa jarang sekali yang aktif di kelas, seperti dalam kegiatan diskusi kelompok. Kebanyakan siswa cenderung pasif. Siswa akan menjadi lebih aktif ketika mereka memiliki rasa kebersamaan di kelas tersebut (*sense of kolektive*).

Rasa kebersamaan ini dapat dibina dari komunikasi yang dilakukan guru ataupun siswa yang lain agar dirinya merasa di terima (*Sense of membershif*). Perasaan diterima inilah sebagai salah satu komponen yang dapat menumbuh kembangkan siswa. Ketika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi orang lain dengan segala bentuk keadaan dirinya, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan penerimaan dirinya.

Salah satu komunikasi yang membuat siswa tergerak untuk lebih aktif adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya langsung dijawab oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Dahar 34:2000) bahwa perumusan pertanyaan merupakan salah satu bagian yang penting dan paling kreatif dalam pendidikan Siswa SMA dalam masa belajarnya terbagi dalam tiga program penjurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa, di mana tiap siswa dari masing-masing program penjurusan berusaha untuk dapat berhasil dan dapat berprestasi dalam tiap mata pelajaran yang dipelajari. Sebagai contoh yaitu SMA Negeri 4 Metro. Akan tetapi di SMA Negeri 4 Metro hanya memiliki dua program jurusan saja, yaitu IPA dan IPS. Sedangkan pada kelas X belum ditentukan program jurusannya. Siswa-siswi SMA Negeri 4 Metro merupakan sekolah menengah atas yang memiliki siswa kurang lebih terdiri dari 754 siswa. Yang terdiri dari kelas X berjumlah 260, XI berjumlah 246, dan XII berjumlah 248. Tentunya di setiap sekolah terdapat berbagai macam masalah di dalamnya, tidak terkecuali di SMA Negeri 4 Metro.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian yaitu pada siswa kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro. Adapun alasan peneliti memilih kelas X.7 adalah dikarenakan siswa siswi kelas X.7 masih berada pada tingkat yang kurang dalam penyerapan dan penguasaan materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan sebelumnya yaitu data dari sekolah dan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan beberapa guru mata pelajaran yang mengajar pada kelas X.7 tersebut.

Tabel 1.1 Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro

KELAS	SISWA	Aktifitas Belajar											
		Bertanya			Berdiskusi			Presentasi			Menjawab Pertanyaan		
		A	C	K	A	C	K	A	C	K	A	C	K
X. 7	25	7	12	6	6	10	9	13	5	7	9	11	5
	25	7	12	6	6	10	9	13	5	7	9	11	5

Sumber: Observasi di kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro.

Keterangan:

A : Sangat Aktif

C : Cukup Aktif

K : Kurang Aktif

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang sangat aktif bertanya dari keseluruhan kelas X.7 ada 7 siswa, yang cukup aktif bertanya 12 siswa, dan yang kurang aktif bertanya ada 6 siswa. Jumlah siswa yang sangat aktif berdiskusi ada 6 siswa, yang cukup aktif dalam berdiskusi ada 10 siswa, dan kurang aktif dalam berdiskusi ada 9 siswa. Jumlah siswa yang sangat aktif presentasi ada 13 siswa, yang cukup aktif presentasi ada 5 siswa, dan yang kurang aktif presentasi ada 7 siswa. Jumlah siswa yang sangat aktif menjawab pertanyaan ada 9 siswa, jumlah siswa yang cukup aktif menjawab pertanyaan ada 11 siswa, dan jumlah siswa yang kurang aktif menjawab pertanyaan ada 5 siswa.

Hasil tabel di atas tentang aktivitas belajar siswa di kelas X.7 SMAN 4 Metro menunjukkan bahwa terlihat kurangnya kemampuan komunikasi siswa di kelas. Banyak faktor yang melatar belakangi kurangnya kemampuan komunikasi siswa di kelas. Salah satu faktornya yaitu komunikasi interpersonal siswa yang kurang, baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan materi sumber belajar yang kesemuanya itu mengakibatkan kemampuan berkomunikasi siswa

yang rendah. Karena apabila penerapan komunikasi interpersonal yang baik dapat memacu perkembangan kecerdasan dan prestasi siswa yang tentu saja dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran sejarah diperoleh bahwa mata pelajaran sejarah, dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Menurut cara pandang Pedagogy Kritis, pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat dominant group seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit, pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran siswa sebagai pelaku sejarah zamannya (Hasan, 2007:101).

Tidak dipungkiri juga bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Agaknya pernyataan tersebut tidaklah berlebihan. Namun sampai saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah (Alfian, 2007:1).

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu sistem pendidikan, sehingga tingkat keberhasilannya ditentukan dan dipengaruhi oleh elemen-elemen dari system itu sendiri seperti raw input, instrental input, dan environmental input. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tirtaraharja, 2000: 34) bahwa pendidikan merupakan system yang saling berkaitan antara masukan mentah (*raw input*) &, masukan instrumental (*instrumental input*), dan masukan lingkungan (*environmental input* yang masing-masing masukan saling mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Penelitian ini dibuat dengan tujuan melihat, menganalisis dan mendeskripsikan fakta yang ada di SMAN 4 Metro khususnya bagi siswa kelas X.7 dengan menghubungkan komunikasi interpersonal siswa terhadap prestasi belajar kognitifnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan guru pada mata pelajaran sejarah kelas X.7 masih tergolong rendah.
2. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X.7 masih tergolong rendah
3. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa mengidentifikasi bahwa guru belum secara baik menyampaikan materi pelajaran kepada siswa
4. Hasil belajar kognitif siswa terkategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari rapor mata pelajaran sejarah pada semester ganjil 2015/2016.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan guru pada mata pelajaran sejarah terhadap *output* yang didapat salah satunya prestasi belajar kognitif siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada relasi antara kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada mata pelajaran sejarah terhadap prestasi belajar kognitif siswa kelas X. 7 di SMAN 4 Metro Semester Genap Tahun Pelajaran 2015-2016 ?
2. Bagaimanakah hasil dari relasi antara kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan pada mata pelajaran sejarah terhadap prestasi belajar kognitif siswa kelas X. 7 di SMAN 4 Metro Semester Genap Tahun Pelajaran 2015-2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengeneralisasi fakta di lapangan mengenai keterampilan komunikasi interpersonal dalam rangka optimalisasi hasil belajar kognitif pembelajaran sejarah siswa kelas X.7 SMA negeri 4 Metro

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis, maupun praktis.

1.6.1 Secara Akademis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengelola pendidikan.
- b. Memberikan manfaat dan pelajaran bagi guru dengan terjawabnya masalah dilapangan.
- c. Meningkatkan kinerja guru dalam memecahkan persoalan-persoalan di sekolah.

1.6.2 Secara Praktis

- a. Bagi siswa
 - Mengembangkan komunikasi interpersonal siswa.
 - Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
 - Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
 - Pengembangan kompetensi siswa di sekolah.
- b. Bagi Guru
 - Membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran.
 - Meningkatkan profesionalitas guru.
 - Meningkatkan daya analisis dan pemecahan masalah bagi guru.
 - Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.
- c. Bagi Sekolah
 - Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
 - Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.

- Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- Menumbuh-kembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah, untuk proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.
- Memberikan nilai tambah (*value added*) yang positif bagi sekolah.
- Menjadi alat evaluator dari program dan kebijakan pengelolaan sekolah yang sudah berjalan.

1.7 Lingkup Penelitian dalam IPS

Woolover dan Scoot merumuskan lima kawasan (perspektif) dalam mengajarkan ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai berikut.

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
2. IPS diajarkan sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial.
3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*).
4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.
5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional (Efendi, 2012: 24).

Kelima kawasan ilmu pengetahuan sosial (IPS) tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan perspektif yang lain. Kajian dalam penelitian ini masuk dalam lingkup kawasan ke-IPS-an yaitu IPS sebagai pengembangan kepribadian siswa. Siswa diharapkan dapat

mengembangkan komunikasi interpersonalnya agar mampu menjadi manusia sosial yang baik.

IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*Social Studies Personal Development of The Individual*) Pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak langsung tampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupan (*Social Life Skills*). Pendidikan IPS disini harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai, dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya pada orang lain.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Kemampuan

Menurut Robbins (1996: 102), bahwa “kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”. Selanjutnya totalitas kemampuan dari seseorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor, yaitu:

1. Kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk menjalankan kegiatan mental.
2. Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan bakat-bakat sejenis.

Menurut Livingstone seperti dikutip oleh Gibson (2001: 118), bahwa kemampuan itu dapat dan harus diajarkan. Karena itu dalam peningkatan komunikasi siswa, peranan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan. Kemampuan adalah sifat lahir dan dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya (Gibson, 2001: 126). Adapun apa yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi pekerjaannya menurut Mitzberg seperti yang dikutip Gibson, ada empat kemampuan (kualitas atau *skills*) yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai berikut:

1. Keterampilan teknis, adalah kemampuan untuk menggunakan alat-alat, prosedur dan teknik suatu bidang khusus.
2. Keterampilan manusia, adalah kemampuan untuk bekerja dengan orang lain, memahami orang lain, memotivasi orang lain, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok.
3. Keterampilan konseptual, adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan, dan memadukan semua kepentingan serta kegiatan organisasi.
4. Keterampilan manajemen, adalah seluruh kemampuan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan, termasuk didalamnya kemampuan mengikuti kebijaksanaan, melaksanakan program dengan anggaran terbatas.

Menurut Lapono (2008: 37), “kemampuan adalah sebagai sesuatu hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam suatu organisasi”. Kemampuan tersebut terdiri atas tiga jenis kemampuan (*abilities*), yaitu kemampuan sosial, kemampuan teknik, dan kemampuan manajerial. Konsep kemampuan dalam kepustakaan dikenal dua *terminology* yang memiliki makna yang sama, yaitu ada yang memaknai istilah *abilities* seperti Lapono, sedangkan yang lain seperti Stoner memakai istilah *skills*.

Handoko (2001:51) dengan mengacu pada pendapat tersebut, juga membedakan jenis keterampilan/kecakapan yang terdiri atas keterampilan atau kecakapan kemanusiaan (*human skills*), keterampilan atau kecakapan administrasi (*administrative skills*), dan keterampilan atau kecakapan teknik (*technical skills*).

Dalam edisi terakhir Koontz et al. (1996: 30) membagi kemampuan dalam empat kategori yaitu kemampuan konseptual, kemampuan kemanusiaan atau sosial, kemampuan teknis, dan kemampuan merancang (mendesain). Menurut Moenir (2006:116), kemampuan atau skill berasal dari kata dasar mampu yang dalam hubungan dengan tugas atau pekerjaan berarti dapat (kata sifat atau keadaan) melakukan tugas atau pekerjaan sehingga menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan dengan sendirinya juga kata sifat atau keadaan ditujukan kepada sifat atau keadaan seseorang yang dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan atas dasar ketentuan oleh kemampuan sumber daya manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam melakukan sesuatu hal atau beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu.

2.2. Konsep Komunikasi Interpersonal

Menurut Armi Muhammad (2011:2) “komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui “*feedback*”. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang.

Komunikasi interpersonal diartikan Mulyana (2001: 73) “sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* ataupun *non verbal*”. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi interpersonal; adalah

komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti seorang guru dengan murid. Komunikasi demikian menunjukkan: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik *verbal* ataupun *non-verbal* secara simultan dan spontan..

Komala (2009:163) mengartikan komunikasi interpersonal secara umum sebagai “suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus. Sedangkan pertukaran diartikan sebagai tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut. Tujuannya agar terjadinya persamaan pemahaman antara pelaku-pelaku komunikasi.

Devito (2011:252) mendefinisikan “komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas”.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa komunikasi interpersonal adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasi lebih bersifat pribadi dimana komunikasi yang terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan, hasilnya dapat diketahui secara langsung berhasil tidaknya komunikasi itu, dan apakah menghasilkan komunikasi yang positif atau negatif.

2.2.1. Teori Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa teori mengenai komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut :

1. Teori Dissonansi Kognitif

Teori ini memperoleh informasi melalui lima tahapan, yaitu;

- 1) *Sensory input*, proses pengindraan terhadap stimulus yang ada di lingkungan.
- 2) *Central processing*, proses pemberian makna (persepsi) terhadap informasi yang masuk.
- 3) *Information storage*, tahapan penyimpanan informasi yang masuk ke gudang memori.
- 4) *Information retrieval*, tahapan pemanggilan kembali informasi yang disimpan dalam gudang memori.
- 5) *Utilization*, cara memanggil dan menginformasikan informasi akan berpengaruh perilaku nonverbal dan pembicaraan yang akan dilakukan (Greffin, 2003:112-114)

2. Teori Pertukaran Sosial

Teori ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi. Orang berhubungan dengan orang lain, karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhan. Contoh, A berteman dekat dengan B hanya untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian yang selama ini tidak didapatkan karena orangtuanya *broken home*. Sedangkan B berteman dengan A untuk mengambil kebutuhan sehari-hari (sangan, pangan, papan).

3. Teori Inokulasi

Teori inokulasi atau teori suntikan yang pada mulanya ditampilkan oleh McGuire. Orang yang tidak memiliki informasi akan lebih mudah untuk dipersuasi. Dalam hal ini cara yang diperoleh untuk membuat agar tidak

mudah kena pengaruh adalah menyuntikan dengan argumentasi balasan. Menurut Mc Guire orang dapat diinokulasi untuk melawan persuasif. Contoh, sebuah kompetisi selalu ada yang menang dan ada yang kalah, terdapat dua kelompok A dan B. tiap kelompok berusaha untuk mempengaruhi serta membujuk untuk memilih kelompoknya agar menang. Persuasif tersebut bermacam-macam bentuknya dengan mengatakan kelompok B terdiri dari orang-orang yang egois, tidak kompak, dan lainnya.

4. Teori Kredibilitas

Kredibilitas menurut Aristoteles, bisa di peroleh jika seorang komunikator memiliki ethos, pathos, logos. Ethos adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. Pathos ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan logos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.

5. Teori behaviorisme

Behaviorisme sebagai reaksi terhadap introspeksionisme yakni yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif dan juga psikoanalisis, yakni yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak. Pada dasarnya behaviorisme mencoba untuk menganalisis perilaku yang tampak, yang dapat di ukur, dilukiskan dan diramalkan.

6. Teori Interaksi Simbolik

Menurut Max Weber, teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi

simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan. Teori simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu.

7. Teori Non Expectacy Violation

NEV teori untuk menjelaskan konsekuensi dari perubahan jarak dan ruang pribadi selama interaksi komunikasi antarpribadi. Menurut Edward T. Hall, membedakan empat macam jarak yang menurutnya menggambarkan ragam jarak komunikasi yang diperbolehkan dalam kultur amerika yakni jarak intim (0-18 inci), jarak pribadi (18 inci-4 kaki), dan jarak sosial (4 kaki- 10 kaki) dan jarak publik (lebih dari 10 kaki). Terkait dengan empat macam jarak tersebut timbul pertanyaan seperti berikut; apa yang terjadi ketika seseorang menunjukkan tingkah laku non verbal bila dikaitkan dengan komunikasi antarpribadi? Kemudian Burgoon meneliti perilaku komunikasi non verbal masyarakat amerika yang menghantarkan pada penemuan teori tersebut.

Di lihat dari teori diatas bila dikaitkan dengan komunikasi guru dan siswa dengan prestasi kognitif siswa yang cocok di gunakan dalam penelitian ini adalah Teori Inokulasi atau teori suntikan, seorang guru berusaha untuk mempengaruhi serta membujuk siswanya untuk giat belajar. Persuasifnya dengan cara mengajak belajar dengan berbagai metode mengajar, agar siswa tidak bosan saat belajar dan dapat membangun keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam merespon pembelajaran sejarah yang dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan.

2.2.2. Indikator Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa indikator yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) indikator komunikasi interpersonal yaitu:

a. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol *verbal* dan *non verbal*, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

c. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik *verbal* maupun *non verbal*, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan

itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e. Penerima atau komunikan

Penerima adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

g. Respon

Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-

orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, maupun pada diri penerima.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Untuk menyamakan makna diatas ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian:

1. Semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi ideal atau baik
2. Pesan (*message*) harus jelas, sesuai dengan kurikulum, terstruktur secara jelas, menarik dan sesuai dengan tingkat intelegensi siswa.
3. Sumber atau guru harus berkompentensi terhadap materi ajar, media yang digunakan, mampu menyandikan dengan jelas, mampu menyampaikan

tanpa pembiasaan dan menarik perhatian serta mampu membangkitkan motivasi diri dan siswa dalam proses interaksi dan transaksi komunikasi.

4. Penerima atau siswa harus dalam kondisi yang baik/sehat untuk tercapainya prasyarat pembelajaran yang baik.
5. Lingkungan (*setting*) mampu mendukung penuh proses komunikasi misalnya pencahayaan, kenyamanan ruang dan sebagainya.
6. Materi atau media software dalam kondisi baik/tidak rusak (sesuai dengan isi atau pesan).
7. Alat (*device*) tidak rusak sehingga tidak membiaskan arti (*audiovisual*). Media yang menarik (dapat dilihat dan didengar) akan memudahkan siswa dalam retensi dan pengingatan kembali pesan yang pernah didapat.
8. Teknik atau prosedur penggunaan semua komponen pembelajaran harus memiliki instruksi jelas dan terprogram dalam pengelolaan.
9. Proses *encoding* dan *decoding* tidak mengalami pembiasaan arti atau makna.
10. Penganalogian harus dilakukan untuk membantu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapat.
11. Meminimalisasi tingkat gangguan (*barrier* atau *noise*) dalam proses komunikasi mulai dari proses penyandian sumber (*semantical*), proses penyimbolan dalam software dan hardware (*mechanical*) dan proses penafsiran penerima (*psychological*).
12. Feedback dan respons harus ditingkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efisiensi ketercapaian.

13. Pengulangan (*repetition*) harus dilakukan secara berkelanjutan maupun *progresif*.
14. Evaluasi proses dan hasil harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan.
15. Aspek pendukung dalam komunikasi; fisik, psikologi, sosial dan waktu harus dibentuk dan diselaraskan dengan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung agar tidak menghambat proses komunikasi.

2.2.3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Devito (2011:30) mengungkapkan beberapa tujuan komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Menemukan Diri Sendiri

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang hobi atau mengenai diri individu. Hanya komunikasi interpersonal menjadikan individu dapat memahami lebih banyak tentang diri individu dan orang lain yang berkomunikasi dengan individu. Banyak informasi yang individu ketahui datang dari komunikasi interpersonal.

- b. Untuk Behubungan

Individu menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam pertemuan antarpribadi sehari-hari individu berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain.

c. Untuk Meyakinkan

Banyak waktu yang individu pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Individu banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

d. Untuk Bermain

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua waktu keseriusan di lingkungan individu.

e. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Liliweri (2003:27) mengemukakan komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- Fungsi sosial, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan biologis dan psikologis, memenuhi kewajiban sosial, mengembangkan hubungan timbal balik, meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri, dan menangani konflik.
- Fungsi pengambilan keputusan, individu berkomunikasi untuk membagi informasi selain itu individu juga berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.
- Untuk mendapatkan respon/umpan balik. Hal ini sebagai salah satu efektivitas proses komunikasi.
- Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/umpan balik.

- Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu individu dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

2.3. Proses Terjadinya Komunikasi Interpersonal

Rakhmat (2007:48) menjelaskan mengenai proses orang menerima informasi, mengolah, menyimpan, dan menghasilkan kembali. Proses pengolahan informasi dikemukakan sebagai berikut:

a. Sensasi

Sensasi merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi merupakan proses menangkap stimulus (pesan/informasi *verbal* maupun *non verbal*) oleh alat indera. Dalam psikologi, disebutkan ada sembilan alat indera yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam indera sesuai dengan sumber informasi. Yaitu sumber informasi yang berasal dari luar yang diindera oleh eksteroseptor (misalnya telinga atau mata), berasal dari dalam yang diindera oleh interseptor (misalnya peredaran darah), dan yang ketiga adalah gerakan tubuh dari diri sendiri yang diindera oleh proprioseptor (misalnya organ *vestibular*). Apa saja yang menyentuh alat indera baik dari dalam maupun luar diri disebut stimulus.

b. Persepsi

Yang kedua adalah persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi

memberikan makna stimulus inderawi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain:

1) Perhatian

Keneth E. Andersen (Rakhmat, 2007:51) mendefinisikan perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.

2) Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Dari hal tersebut, Krech dan Critchfield merumuskan empat dalil. Dalil pertama ditarik berdasarkan faktor fungsional yang menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi bahwa objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

3) Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu. Dari prinsip ini, lahirlah dalil yang kedua yaitu medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Dalil persepsi yang ketiga menyatakan sifat-sifat

perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktural secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras. Dalil persepsi yang keempat muncul dari prinsip bahwa manusia selalu mengkomunikasikan stimulus dalam konteksnya. Dalam strukturnya individu akan mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan. Prinsip kedekatan menyatakan bahwa stimulus berdekatan satu sama lain akan dianggap satu kelompok.

c. Memori

Memori akan menyimpan dan memanggil kembali informasi yang telah diterima untuk diproses selanjutnya dalam tahap berfikir. Secara singkat, menurut Mussen dan Rosenzweig (Rakhmat, 2007:62) memori melewati tiga proses yaitu:

- 1) Perekaman (*Encoding*)
- 2) Penyimpanan (*Storage*)
- 3) Pemanggilan (*Retrieval*)
- 4) Individu tidak menyadari proses berlangsungnya pekerjaan memori pada dua tahap yang pertama. Individu hanya akan mengetahui memori pada tahap ketiga yaitu pemanggilan

kembali. Proses pemanggilan kembali ini diketahui dengan empat cara yaitu: (1) Pengingatan (*Recall*), (2) Pengenalan (*Recognition*), (3) Belajar lagi (*Relearning*), dan (4) Redintegrasi (*Redintegration*).

d. Berfikir

Proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah disebut sebagai berfikir. Proses ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan berfikir kreatif. Berfikir merupakan manipulasi lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak berfikir. Berfikir dilakukan individu untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menghasilkan yang baru.

2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Banyak hal yang dapat mempengaruhi komunikasi individu baik faktor intenal, eksternal maupun faktor-faktor penghambat (Lusa, 2009:1-2), diantaranya:

- a. Latar belakang budaya. Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin lama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan semakin efektif.
- b. Ikatan kelompok atau group. Nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi cara mengamati pesan.
- c. Harapan. Harapan mempengaruhi penerimaan pesan sehingga dapat menerima pesan sesuai dengan yang diharapkan.

- d. Pendidikan. Semakin tinggi pendidikan akan semakin kompleks sudut pandang dalam menyikapi isi pesan yang disampaikan.
- e. Situasi. Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi.
Faktor situasi ini adalah: (1) Faktor ekologis (iklim atau kondisi alam), (2) Faktor rancangan dan arsitektural (penataan ruang), (3) Faktor temporal, misalnya keadaan emosi, (4) Suasana perilaku, misal cara berpakaian dan cara berbicara, (5) Teknologi, (6) Faktor sosial individu, (7) Lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya, dan (8) Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.

Faktor penghambat komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Komunikator, hambatan yang terjadi antara lain hambatan biologis, misalnya komunikator gagap, hambatan psikologis, atau hambatan gender.
- b. Media, hambatan melalui media yang terjadi antara lain hambatan teknis, misalnya masalah pada teknologi komunikasi, hambatan geografis, hambatan simbol/perbedaan bahasa.
- c. Komunikate. Hambatan tersebut antara lain berupa hambatan biologis, misalnya komunikate yang tuli, hambatan psikologis, misalnya komunikate yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan.

2.5. Intensitas Komunikasi Interpersonal

Devito (2009 : 87) mendefinisikan intensitas komunikasi interpersonal yaitu tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang muncul dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan antar individu.

Menurut Devito (2011 : 89), untuk dapat mengukur intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu:

1. Frekuensi berkomunikasi

Frekuensi berkomunikasi terkait dengan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi.

2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi

Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi merujuk pada lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi.

3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi.

4. Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan dalam berkomunikasi menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur.

5. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi.

6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi merujuk pada pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan dan sikap saling percaya antar partisipan saat berkomunikasi.

Terkait dengan intensitas komunikasi, menurut Supratiknya (1995:19), suatu aktivitas dan proses komunikasi dapat dikatakan mempunyai intensitas yang mendalam apabila komunikasi tersebut berada pada taraf pertama yaitu hubungan puncak yang merupakan taraf tertinggi dari lima taraf komunikasi yang dilakukan antar pribadi.

Berikut penjelasan perihal kelima taraf komunikasi:

1. Taraf kelima yaitu basa-basi, hal ini merupakan taraf komunikasi yang paling dangkal, biasanya terjadi pada dua orang yang hanya bertemu secara kebetulan. Jadi pada taraf ini tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena setiap pihak yang dalam aktivitas komunikasi tidak membuka diri kepada orang lain.
2. Taraf keempat yaitu membicarakan orang lain, pada taraf ini sudah mulai saling memberikan tanggapan dalam suatu aktivitas komunikasi, tetapi tetap masih dalam taraf komunikasi yang dangkal, dikarenakan komunikasi yang berlangsung tidak membahas diri sendiri dan masih belum terbuka.
3. Taraf ketiga yaitu menyatakan pendapat dan gagasan, pada taraf ketiga ini terlihat sudah mulai membuka diri namun pengungkapan diri tersebut masih berada pada taraf pikirann
4. Taraf kedua yaitu hati atau mengungkapkan perasaan. Pada taraf ini aktivitas komunikasi yang berlangsung sudah memasuki tahap membuka diri dalam hal menceritakan kekurangan diri sendiri kepada orang lain, jujur terhadap diri sendiri maupun pada orang yang diajak berkomunikasi serta berani untuk mengeksprikan perasaan yang dirasakan. Maka pada

taraf ini hubungan pertemanan maupun persahabatan antar sesama akan terasa lebih akrab dan dekat.

5. Taraf yang terakhir atau taraf pertama yaitu hubungan puncak. Pada taraf ini ditandai dengan sikap jujur, terbuka dan saling percaya antar sesama dalam hal ini antara komunikator (pihak yang mengirimkan pesan) maupun komunikan (pihak yang menerima pesan). Jadi tidak ada perasaan takut, khawatir dan merasa bahwa kepercayaan yang telah diberikan itu disia-siakan dengan begitu saja. Pada taraf kelima inilah atau yang disebut sebagai hubungan puncak, dapat dikatakan bahwa suatu komunikasi telah memasuki tahapan intensitas komunikasi yang mendalam.

2.6. Peran dan Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Siswa

2.6.1. Peran Guru Dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Siswa

Dalam kaitan membangun interpersonal, guru sebagai pembimbing, dituntut bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap pembelajaran.

Dengan pendekatan pribadi semacam itu guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing adalah akan dapat merespons segala macam tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sukardi (2008:29) menjelaskan peran guru dalam hal ini meliputi: a) dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya; b) bisa

memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja dengan bermacam-macam manusia.

Komunikasi interpersonal juga dapat dibina melalui bimbingan sosial, Yusuf (2009:55) mengemukakan tujuan bimbingan konseling sosial, yakni: a) bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya; b) memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia; c) memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari perkembangan sosial. Yusuf (2011:66) menjelaskan perkembangan sosial pada siswa ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*) sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berperan dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonal melalui proses pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran melalui aktivitas pembelajarannya, dan di luar proses pembelajaran melalui pemberian contoh dalam bersikap, bertutur kata antar sesama guru, maupun interaksi antara guru dengan siswa.

2.6.2. Strategi Membangun Komunikasi Efektif Dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, berbagai pendekatan yang digunakan guru dalam mendidik para pelajar. Ada kalanya guru bagaikan seorang bos atau raja yang hanya mengarah dan memerintah pelajar menurut kehendaknya. Ada juga guru mengajak para pelajar bersama-sama menyelesaikan topik yang dibicarakan. Namun kesemua kaedah itu berguna dan bermanfaat sesuai dengan keadaan. Seorang guru yang ditakuti pada dasarnya dianggap tidak berhasil dalam menjalankan komunikasi efektif, karena tanpa komunikasi yang baik, hasil yang dihasilkan juga tidak akan memuaskan.

Menurut Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno (2011 : 12), Terdapat minimal lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan atau membangun komunikasi interpersonal yang efektif dalam pembelajaran atau proses belajar mengajar, seperti disebutkan berikut ini:

1. Respek

Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka peserta didik pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati

adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain. Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengar keluhan dan harapan mereka. Disini berarti seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaannya dalam memahami berbagai perihal yang ada pada peserta didiknya.

3. Audible

Audible berarti “dapat didengarkan” atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi *audible*.

4. Jelas Maknanya

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usia).

5. Rendah Hati

Sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.

Menurut Santoso Sastropoetro (Riyono Pratikno : 1987: 20) berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan “*the communication is in tune*”.

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi interpersonal merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Agar dapat merefleksikan ungkapan perasaan peserta didik secara efektif, pendidik perlu mengingat hal-hal berikut :

1. Hindari prasangka terhadap pembicara atau topik yang dibicarakan.
2. Perhatikan dengan cermat semua pesan verbal maupun nonverbal dari pembicara.
3. Lihat, dengarkan, dan rekam dalam hati, kata-kata/perilaku khas yang diperhatikan pembicara.
4. Bedakan atau simpulkan kata-kata dan pesan yang bersifat emosional.
5. Beri tanggapan dengan cara menggambarkan perilaku khusus yang diperlihatkan, dan tanggapan mengenai kedua hal tersebut.
6. Jaga nada suara, jangan sampai berteriak, menghakimi, atau seperti memusuhi.

7. Meminta klarifikasi terhadap pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan.
8. Mendorong siswa untuk Memilih Perilaku Alternatif (Riyono Pratikno : 1987: 28).

Untuk keperluan ini, seorang pendidik atau pengajar harus memiliki kemampuan :

1. Mencari atau mengembangkan berbagai perilaku alternatif yang sesuai.
2. Melatih perilaku alternatif serta merasakan apa yang dihayati siswa dengan perilaku tersebut.
3. Menerima balikan dari orang lain tentang keefektifan setiap perilaku alternatif.
4. Meramalkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari setiap perilaku alternatif.
5. Memilih perilaku alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi siswa. (Riyono Pratikno : 1987: 33).

2.7. Pembelajaran Sejarah

Menurut Soeroto (2004 : 20) Sejarah dalam pengertian bahasa memiliki empat pengertian, yakni: “(a) Sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian.; (b) Riwayat dari kejadian di masa lalu; (c) Semua pengetahuan tentang masa lalu, khususnya tentang masyarakat tertentu; (d) Ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan tentang masa lalu”.

Sejarah sebagai mata pelajaran adalah “pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat

Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini” (Widya, 2004: 24). Pada sekolah menengah pertama, sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran IPS.

Sebagai bagian dari mata pelajaran IPS, maka sejarah terkait dengan struktur kurikulum IPS, meskipun dalam pembelajarannya bisa dilakukan secara terpisah. Kurikulum sejarah sekolah menengah pertama merupakan hal yang penting karena sekolah menengah merupakan tingkat pendidikan yang harus diterima oleh semua anak bangsa.

2.7.1. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Sejarah

Setiap bangsa memiliki sejarahnya masing-masing di mana keberadaan suatu bangsa tidak lepas dari masa lalunya, termasuk bangsa Indonesia. Namun arti penting sejarah suatu bangsa banyak yang kurang menyadari. Kita melupakan bahwa sejarah adalah dasar bagi identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita, baik dimasa kini maupun masa yang akan datang.

Tujuan mata pelajaran sejarah di sekolah Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- 1) Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah
- 2) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (*time*) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan

- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah)
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau
- 5) Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- 6) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari Bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian.

Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah.

2.7.2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah

Ruang lingkup materi pelajaran sejarah di sekolah menengah pertama disusun berdasarkan urutan kronologis yang dijabarkan dalam aspek-aspek tertentu sebagai materi standar. Menurut Mulyasa (2006: 35) ruang lingkup mata pelajaran IPS Sejarah meliputi aspek-aspek sebagai berikut: "(a) Manusia, tempat dan lingkungan; (b) Waktu, berkelanjutan dan perubahan; (c) Sistem sosial dan budaya; (d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan".

2.8. Konsep Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar Kognitif atau prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu (Winkel, 2008: 53).

Selain itu prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran (Djalal, 2004: 34). Hamalik juga berpendapat bahwa prestasi belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu (Hamalik, 2008: 27). Sedangkan Menurut Bloom, prestasi belajar merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nurman, 2006: 36).

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar kognitif ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif. Prestasi belajar merupakan dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan (Azwar, 2006: 16).

2.9. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyanto (2004: 76), prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri

dari:

a. Faktor jasmaniah

Yaitu faktor yang sifatnya bawaan atau yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran .struktur tubuh.Faktor jasmaniyah ini sangat mempengaruhi di dalam menentukan prestasi belajar siswa karena belajar di butuhkan jasmani yang sehat, dengan jasmani yang sehat siswa akan mudah untuk menerima atau memahami pembelajaran yang di sampaikan guru dengan baik,sehingga prestsi yang di capai juga meningkat.

b. Faktor Psikologis terdiri atas:

- ✓ Faktor intelektual yang meliputi kecerdasan, kecapakan yang dimiliki.
- ✓ Faktor non-intelektif yang meliputi unsur kepribadian, kebiasaan, emosi minat, motivasi.

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri (individu), antara lain:

a. Faktor sosial yang terdiri atas:

- ✓ Lingkungan keluarga
- ✓ Lingkungan sekolah
- ✓ Lingkungan masyarakat

- ✓ Lingkungan kelompok

b. Faktor budaya seperti adat istiadat, dan kesenian

Pendapat sama dikemukakan oleh Soeryabrata (2011: 46) yang mengatakan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

Faktor internal, meliputi :

- ✓ Faktor fisiologis, yaitu berhubungan dengan keadaan fisik khususnya penglihatan dan pendengaran.
- ✓ Faktor psikologis, yaitu menyangkut faktor non-fisik, seperti minat, emosi, motivasi, intelegensi, bakat, dan sikap.

Faktor eksternal, meliputi:

- ✓ Lingkungan keluarga, yaitu menyangkut status sosial ekonomi keluarga, pendidikan, perhatian orang tua, dan suasana hubungan antara anggota keluarga.
- ✓ Lingkungan sekolah, yaitu menyangkut sarana dan prasarana, kompetensi guru, siswa, kurikulum, dan kualitas proses belajar mengajar.
- ✓ Lingkungan masyarakat, yaitu menyangkut sosial budayadan partisipasi pendidikan.

2.10. Penelitian Relevan

1. Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa TPA Al Islamiyah Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa TPA AL-Islamiyah Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca dan Menghafal juz-amma Di Surabaya) oleh Ida Rizky Amilia mahasiswa S1 UPN “Veteran” Jawa Timur dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian, bahwa secara dominan komunikasi interpersonal guru dan siswa cenderung mengarah pada keakraban dan kedekatan antara komunikator dan komunikan berani membuka hati dan sikap menerima keterusterangan antara keduanya. Sumber

<http://ejournal.upnjati.ac.id>file1>. dilihat tanggal 21 Maret 2016. Pukul 10.12 WIB melalui google scollars.

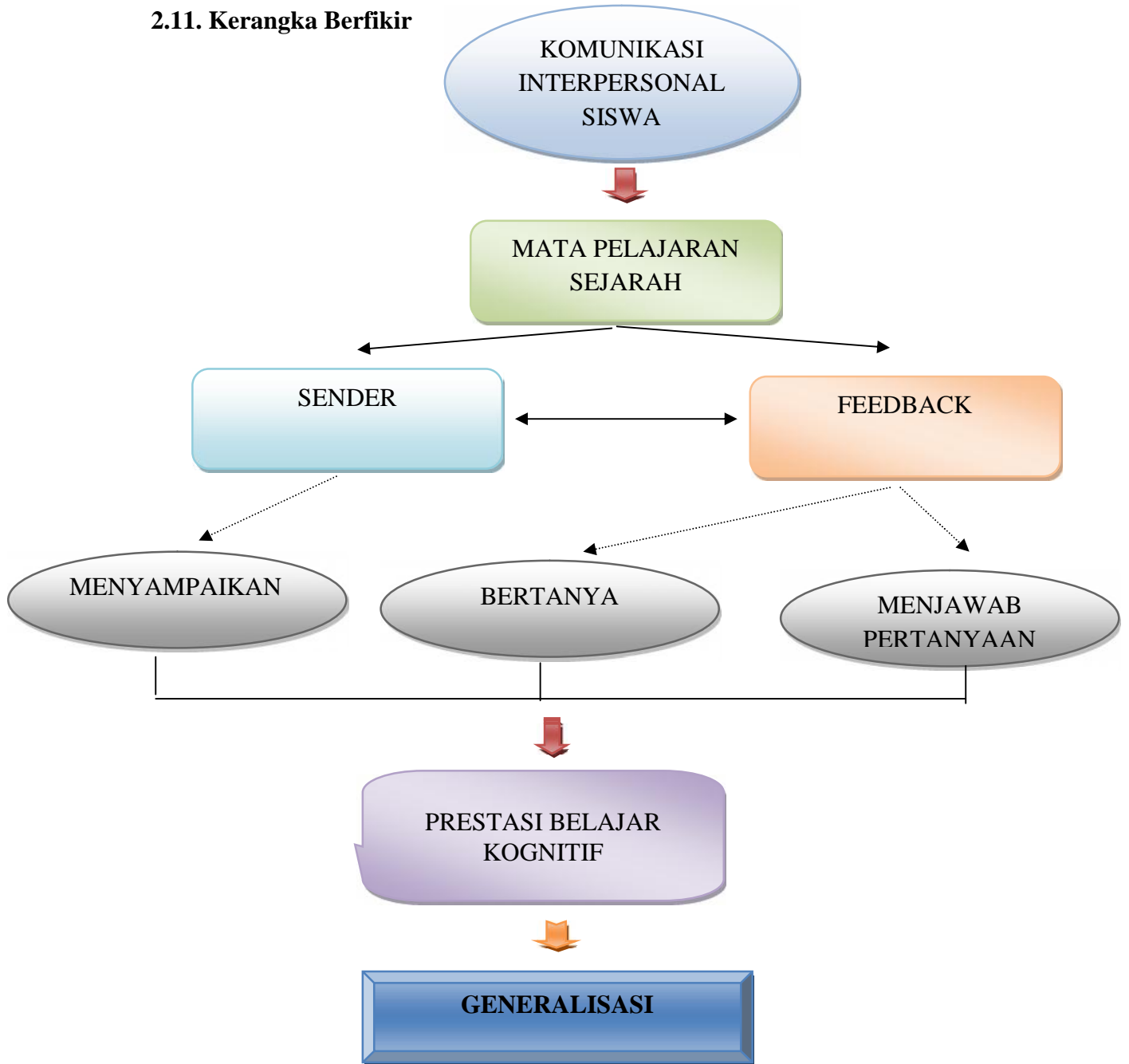
2. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid (Studi Kasus PadaTK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda) oleh Holy Sumarina,GP mahasiswa S1 Universitas Mulawarman dengan hasil penelitian dari hasil analisis bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan murid di TKA Al-Ittihad Samarinda sudah terbilang cukup efektif.Hal ini terlihat karena secara garis besar murid telah merasa mempunyai hubungan yang baik dengan guru. Sumber <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>uploads>. dilihat tanggal 21 Maret 2016. Pukul 11.29 WIB melalui google scollars.
3. Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak oleh *Widya P Pontoh* dalam jurnal *Acta Diurna*. Hasil penelitian (1). Secara keseluruhan peranan komuikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak disimpulkan cukup baik. (2). Bahasa yang digunakan oleh guru sudah sangat tepat dalam berkomunikasi dengan anak didiknya. (3). Komunikasi non verbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan muridnya adalah dengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi. (4). Pesan yang disampaikan dalam Komunikasi interpersonal guru dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut. Sumber

<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/974>. dilihat tanggal 21 Maret 2016. Pukul 11.42 WIB melalui google scolars.



4. Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak oleh *Unsin Khoirul Anisah*. Hasil penelitian diperoleh Komunikasi interpersonal terbukti efektif membantu guru dan murid dalam proses belajar mengajar di PAUD Anak Prima. Karena melalui komunikasi interpersonal, baik guru maupun murid dapat saling memahami dan mengerti karakter masing-masing sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Siswa-siswi PAUD Anak Prima tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, aktif dan memiliki karakter yang kokoh. Prestasi-prestasi yang diraih PAUD Anak Prima merupakan indikasi dari kesuksesan komunikasi interpersonal yang diterapkan di PAUD Anak Prima merupakan indikasi dari kesuksesan komunikasi interpersonal yang diterapkan di PAUD Anak Prima <http://ejournal.upnyk.ac.id>. dilihat tanggal 21 Maret 2016. Pukul 11.47 WIB melalui google scolars.
5. Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif Antara Siswa dan Guru (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kegiatan keagamaan ROHIS SMA Negeri 5 Kota Tanjung Pinang, Riau). Dari penelitian diperoleh hasil bahwa komunikasi anata pribadi yang efektif anantara siswa dan guru pada kegiatan keagamaan ROHIS di SMA Negeri 5 kota Tanjungpinang, Riau terbukti efektif karena telah menerapkan 3 syarat utama antar pribadi dan 5 sikap positif menuju komunikasi antar pribadi yang efektif. Sumber

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/4175/>. dilihat tanggal 21 Maret 2016. Pukul 11.54 WIB melalui google scoolars.

2.11. Kerangka Berfikir



Keterangan:

-  : Simbol Hubungan
-  : Simbol Hasil

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar kognitif siswa kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro. Untuk mencapai tujuan, digunakan pendekatan kualitatif atau disebut juga dengan penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan berupa data narasi dan tidak menggunakan alat ukur seperti halnya alat ukur data kuantitatif. Disebut naturalistik karena situasi lapangan bersifat natural atau alamiah sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, di atas dengan eksperimen atau test (Nasution, 2007: 18). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, karena penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada (Furqon, 2004: 10).

Metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data. Metode deskriptif mempunyai ciri-ciri memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surahmad, 2000: 139).

Berdasarkan konsep di atas, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha mendeskripsikan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan guru pada mata pelajaran sejarah terhadap prestasi belajar kognitif siswa kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro.

Proses penelitian yang dilakukan di dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendapat L.J. Moleong, yaitu :

1. Pra lapangan yang berisi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan dan etika penelitian.
2. Pekerjaan lapangan, terdiri dari bagaimana memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan pengumpulan data.
3. Analisis data yang terdiri atas konsep dasar analisis data, dan menemukan tema serta merumuskan kesimpulan. (Lexy.J. Moleong, 2005: 157).

Berdasarkan pendapat L.J. Moleong di atas, penelitian ini menempuh tahapan:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, penulis melakukan prasurvey untuk menemukan permasalahan di lapangan, menelaah teori dan menyusun proposal penelitian. Setelah proposal selesai ditulis, kemudian diajukan dan dikonsultasikan kepada pembimbing akademik untuk mendapat gambaran umum penelitian dan mensignifikankan permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, penulis berupaya memahami latar penelitian dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Orientasi, tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang latar penelitian secara tepat. Proses yang dilakukan, yaitu: menjalin hubungan baik secara informal maupun formal tergantung pada

karakteristik subjek yang akan diwawancarai. Fleksibilitas dan adaptabilitas cukup memegang peranan penting, kondisi seperti inilah yang akan dipertahankan agar data yang diberikan oleh informan penuh kejujuran.

- b. Tahap Eksplorasi, adalah tahap untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang telah ditentukan untuk mencari keabsahannya, dengan menggali data dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Tahap Pengecekan, yaitu suatu tahap uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh di lapangan dengan mengkonfirmasi bahwa laporan dari subjek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subjek.
- d. Tahap Triangulasi, yaitu tahap yang ditempuh dengan teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dan wawancara.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan hal yang paling penting dalam penelitian, karena keberadaannya menentukan validitas data yang diperoleh. Dalam hal ini Notoatmodjo (2005 : 20) mengemukakan bahwa: “Populasi adalah subjek yang hendak diteliti dan memiliki sifat-sifat yang sama”.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, baik yang berupa manusia, benda peristiwa atau berbagai gejala yang terjadi, karena hal ini merupakan suatu variabel yang diperlukan dalam memecahkan masalah atau menunjang keberhasilan di dalam penelitian (Ali Muhammad, 1984:54). Bertolak dari

pendapat tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro yang keseluruhannya berjumlah 25 orang.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti karena tidaklah mutlak dalam penelitian ini mengumpulkan data dari seluruh populasi, akan tetapi dapat juga menggunakan bagian yang telah ditentukan. Menurut Ali (1985:64) Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu. Sedangkan menurut Arikunto (1998:107), apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan ketentuan di atas maka peneliti menetapkan 25 orang siswa kelas X.7 peneliti jadikan sampel, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 siswa.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksud dari penetapan sumber data ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya, dan menggali informasi yang akan menjadikan dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Sugiono, 2008: 300).

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, mengatakan: "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan,

selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi” (Lexy.J. Moleong, 2005: 90). Informasi dari sumber data dicatat melalui catatan tertulis atau direkam melalui alat perekam. Untuk mendapatkan informasi dari sumber data, dilakukan melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Kegiatan ini akan bervariasi dari satu situasi kesituasi lainnya. Jika peneliti merupakan pengamat yang tak diketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok (Lexy.J. Moleong, 2005: 158).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menetapkan sumber data untuk mendapat informasi tentang objek yang diteliti, adapun sumber data, yaitu guru mata pelajaran sejarah, guru bimbingan konseling dan guru wali kelas X.7, adapun peserta didik yang penulis jadikan sampel adalah semua peserta didik yang ada di kelas X.7 SMAN 4 Metro yang berjumlah 25 siswa.

Situasi-situasi tertentu di lapangan sering mempengaruhi kelengkapan data yang akan dikumpulkan sehingga dibutuhkan sumber data tambahan seperti data yang terdokumentasi. Dokumen resmi sekolah, yaitu laporan nilai peserta didik dan data sikap siswa dari guru bimbingan konseling. Adanya penggabungan diantara sumber data di atas, kebenaran suatu penelitian sebagai hasil dari analisis yang dibuat peneliti akan menjadi lebih baik.

Adapun jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Basrowi, 2008: 169), sedangkan dalam

penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melengkapi penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil data yang lengkap yang nantinya akan mendukung keberhasilan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian ini, maka pengumpulan datanya akan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

3.4.1. Teknik Pokok (Angket)

Angket adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan untuk dijawab responden. Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup sehingga responden hanya menjawab pertanyaan dari alternatif jawaban yang sudah ada, diberikan kepada subyek penelitian untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal siswa di kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur data dan angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan dianalisis. Dalam setiap tes memiliki tiga alternatif jawaban yang masing-masing memiliki bobot atau skor nilai yang berbeda (Muhammad Natsir, 2001 : 404).

Adapun skor yang diberikan masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. Skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan
- b. Skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan
- c. Skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan

3.1. Tabel Rubik Penilaian Angket

No	Nomor Soal	Skor Jawaban		
		A	B	C
1	Soal Nomor 1	3	2	1
2	Soal Nomor 2	3	2	1
3	Soal Nomor 3	3	2	1
4	Soal Nomor 4	3	2	1
5	Soal Nomor 5	3	2	1
6	Soal Nomor 6	3	2	1
7	Soal Nomor 7	1	2	3
8	Soal Nomor 8	3	2	1

Sumber : Data Olah Peneliti

3.5.1.2. Teknik Penunjang

1. Observasi, secara intensif digunakan untuk memperoleh data mengenai hubungan komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar kognitif siswa di SMA Negeri 4 Metro. Observasi ini dilaksanakan dalam aktivitas persoalan yang menjadi fokus penelitian untuk menelaah lebih mendalam tentang keterampilan komunikasi interpersonal yang ingin dilihat antara lain menyimak, bertanya dan menjawab pertanyaan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi sistematis. Yakni menggunakan pedoman baku, pedoman observasi yang berisi daftar yang mungkin dilakukan oleh peneliti dalam menghubungkan komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar kognitif siswa.

Komunikasi Interpersonal siswa yang dikategorikan baik adalah jika siswa menyimak saat guru menjelaskan materi pelajaran, bertanya ketika guru memberikan waktu untuk bertanya dan pada saat diskusi serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun teman. Komunikasi Interpersonal siswa yang dikategorikan cukup adalah jika siswa bertanya ketika guru memberikan waktu untuk bertanya dan pada saat diskusi serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun teman. Komunikasi Interpersonal

siswa yang dikategorikan kurang adalah jika siswa hanya menyimak saat guru menjelaskan materi pelajaran.

2. Wawancara, data wawancara diperoleh dari ucapan yang merupakan ungkapan pemikiran, perasaan dan tindakan dari Guru Bimbingan Konseling, guru mata pelajaran sejarah dan Guru Wali Kelas X.7. S. Nasution mengatakan: “di dalam wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden” (Nasution, 2007: 39). Di dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara mendalam (*depth-interview*) dengan subyek penelitian dengan berpegang pada arah, sasaran dan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan informan sebagaimana yang telah ditetapkan sehingga mendapatkan data tentang hubungan komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar kognitif siswa di SMA Negeri 4 Metro.
3. Studi Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat tertulis yang terdapat di SMA Negeri 4 Metro. Data-data tersebut berupa foto komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa, data sikap dan perilaku siswa kelas X.7 dan Laporan ahir semester oleh guru wali kelas X.7.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis untuk menetapkan suatu kesimpulan. Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni, mengemukakan metode analisis data, yaitu:

1. Reduksi data, aktivitas reduksi data ialah mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi diringkas dan disistematisasikan, agar mudah dipahami dan dicermati oleh pembaca. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa

sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verivikasi. Peneliti memproses data yang diperoleh terkait dengan hubungan komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar kognitif siswa kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro.

2. Penyajian data, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh beberapa kesimpulan yang valid. Data dipaparkan berdasarkan kerangka konseptual yang memposisikan data secara induktif.
3. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas analisis data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk menerjemah hasil analisis dalam rumusan yang singkat, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan (Tobroni dan Suprayogo, 2001: 93).

3.6.Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengecekan kredibilitas (*credibility*). Pengecekan kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Patton dalam Lexy.J. Moleong (2005: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Peneliti akan melaksanakan triangulasi sumber dengan jalan: (1) membandingkan data dari guru mata pelajaran sejarah mengenai sikap dan perilaku siswa dengan hasil pengamatan di kelas; (2) membandingkan data dari wali kelas mengenai

sikap dan perilaku siswa dengan hasil pengamatan di kelas; (3) membandingkan data dari guru mata pelajaran sejarah dengan data yang dimiliki oleh wali kelas; (3) membandingkan data yang telah digeneralisasi dari data sebelumnya dari guru mata pelajaran sejarah dengan guru wali kelas X.7 dengan data lapor kelas sebagai data prestasi belajar kognitif siswa.

Pengecekan anggota (*member check*), dalam penelitian yang dilakukan dengan menunjukkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti, yang telah disusun dalam format catatan lapangan tersebut mendapat komentar dari informan untuk melengkapi informasi lainnya yang dianggap perlu. Komentar dan tambahan informasi tersebut dilakukan hanya kepada informan yang diperkirakan oleh peneliti sebagai saksi kunci. Pengecekan audibilitas data dalam penelitian ini dengan melakukan konsultasi dengan pembimbing tesis.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada siswa kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro yaitu melalui wawancara dengan guru, angket yang peneliti sebarakan dengan siswa kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro dan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro didapatkan hasil bahwa tidak ada relasi antara keterampilan komunikasi interpersonal pada mata pelajaran sejarah terhadap prestasi kognitif siswa kelas X.7 di SMA Negeri 4 Metro.

Hal ini dapat dibuktikan dari 25 orang kelas X.7 SMA Negeri 4 Metro bahwa siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal baik dan mencapai (KKM) ada 4 orang siswa dengan persentase 16% dan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal baik dan belum mencapai (KKM) ada 5 orang siswa dengan persentase 20%. Sedangkan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal sedang dan mencapai (KKM) ada 4 orang siswa dengan persentase 16% dan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal sedang dan belum mencapai (KKM) ada 5 orang siswa dengan persentase 20%. Sedangkan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang kurang dan mencapai (KKM) ada 3 orang siswa dengan persentase 12% dan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal

yang kurang tetapi belum mencapai (KKM) ada 4 orang siswa dengan persentase 16%.

Berdasarkan analisis, faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal siswa dan prestasi belajar kognitif siswa tersebut diantaranya adalah:

1). Faktor lingkungan baik itu lingkungan bermain (teman siswa bergaul) maupun lingkungan keluarga (kondisi keluarga baik hubungan dalam keluarga maupun status ekonomi keluarga) sangat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal dan prestasi belajar kognitif. 2). Kondisi siswa pada saat mengikuti pembelajaran sejarah karena kondisi atau kesiapan siswa untuk mengikuti dan menerima materi pembelajaran juga sangat mempengaruhi dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dan prestasi belajar kognitifnya. 3). Cara mengajar guru yang kurang memotivasi siswa dalam membangkitkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa saat pelajaran berlangsung serta guru yang kurang membagi fokus pengajarnya pada siswa yang memang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran. 4). Media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah.

5.2. Saran

1. Guru diharapkan dapat memperbaiki mutu pembelajaran dan profesionalitas guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat mendorong prestasi belajar kognitif siswa.

2. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal agar dapat mengembangkan kompetensi siswa disekolah.
3. Bagi sekolah diharapkan menjadi alat evaluator dari program dan kebijakan pengelolaan sekolah yang sudah berjalan dan memberikan nilai tambah (*value added*) yang positif bagi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Supriyanto. 2004. *Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Ali, M. 1985. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Alfian, M. Alfian. “*Kecerdasan Sosial.*” Dalam <http://www.hupelita.com/baca.php?id=33037>. Diakses pada Maret 2007
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Armi Muhammad. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Azwar, Saifudin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dahar, R.W. 2000. *Teori-Teori Belajar*. Erlangga : Jakarta.
- Devito Joseph, A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group: Tangerang Selatan.
- Djalal, Nachrowi. 2004. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Efendi. 2012. *Pendidikan IPS*. GP. Press. Jakarta.
- Effendy Onong Uchyana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Furqon, 2004, *Statistika Terapan untuk Penelitian*,. Alfabeta: Bandung.
- Gardner, Howard. 2004. *Frames Of Mind The Theory Of Multiplle Intellegence*. Gramedia. Jakarta.
- Gibson. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. . 2001. *Human communication; konteks-*

- konteks komunikasi*. Remaja rosdakarya. Bandung.
- Graffin, Jill. 2003. *Custemer Loyalty*. Erlangga : Jakarta.
- Handoko, Hani T. 2001. *Manajemen*. Penerbit: BPFE: Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Hasan S, Hamid. 2007. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jurusan FPIPS IKIB. Bandung.
- Komala Lukiaty. 2009. *Ilmu Komunikasi; Prespektif, Proses Dan Konteks*. Widya Padjadjaran. Bandung
- Lapono, Nabisi, dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Lasswell, H. (10-11-2007). *Analisis Komunikasi dan 5 (Lima) Unsur Komunikasi Menurut Harold Lasswell*. Tersedia: <http://org>. [4 April 2010].
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya: Bandung.
- Liliweri, Alo, 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Livingstone, C. (1996). *Myles Textbook for Midwives*. Tottenham Court Road: London.
- Lusa (2009). A scale for evaluating employee satisfaction with nursing care dikutip dari <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1137831871&sid=17&Fmt=3&clientId=63928&RQT=309&VName=PQD> pada tanggal 3 februari 2015.
- Muhammad Natsir, 2001. *Metode Penelitian*. UNPAD Bandung : Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan., Sebuah Panduan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Koontz at el. 1996. *Psychology An Introduction*. D.C Mc.Graw-Hill Companies: London.
- Moenir. 2006. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nasution. 2007. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Naim . 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurman, Muhammad. 2006. "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori Terhadap Sikap Politik Berdemokrasi dan Prestasi belajar Siswa Pada Pembelajaran PPKn di SMA (Studi Eksperimen tentang Pengaruh

Metode Pembelajaran Terhadap Sikap Politik Berdemokrasi dan Prestasi Belajar PPKn Siswa di SMA NW Pancor – Lombok Timur). Tesis (tidak diterbitkan).

- Notoatmodjo, 2005. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social*, Kencana Prenama Media Group: Jakarta.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. 2010. *Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Pupuh Fathurahman dan M. Sobry Sutikno. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Radika Aditama : Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Riyono, Praktino, 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. CV. Remaja Karya : Bandung.
- Robbins and Cotran. 1996. *PATHOLOGIC BASIS OF DISEASE*. Seventh Edition. Copyright, Elsevier Inc.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 2005. *Teori Komunikasi*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka: Jakarta.
- Sistem Pendidikan Nasional. 2010. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Citra Umbara. Bandung.
- Soeroto, Soeri. 2004. *Sejarah sebagai Actualitas Kisah dan Ilmu*. Jurusan Sejarah Fakultas Sasdaya
- Sukardi. 2008. *Pendidikan Prinsip Dan Oprasional*. Bumi Aksara : Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Kanisius: Yogyakarta.
- Surahmad Winarno. 2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Tarsito: Bandung.
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi, 2011. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Sri, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Tirtaraharja, Umar. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Reneka Cipta: Jakarta
- Tobroni.Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Remaja fRosdakarya: Bandung
- Widjaja, A.W. 2002. *Ilmu Komunikasi*. Bina Aksara: Jakarta.
- Widya, I Gede. 2004. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Winkel. 2008. *Psikologi Pengajaran*. Gramedia Pustaka Tama: Jakarta.
- Yusuf. LN. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.